

**PENYELENGGARAAN PENGAJIAN SELAPANAN
MUJAHADAH NIHADLUL MUSTAGHFIRIN
DI KABUPATEN WONOSOBO**

(Prespektif Manajemen Dakwah)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

**Muayimatul Janah
1601036037**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Lamp
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Muayimatul Janah

Nim : 1601036037

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : PENYELENGGARAAN PENGAJIAN SELAPANAN

MUJAHADAH NIHADLUL MUSTAGHFIRIN DI

KABUPATEN WONOSOBO (Prespektif Manajemen Dakwah)

Dengan kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang 30 Juni 2020



Hj. Ariana Suryorini,SE.,MSI
NIP.197709302005012002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405,
Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id

SKRIPSI

**PENYELENGGARAAN PENGAJIAN SELAPANAN MUJAHADAH
NIHADLUL MUSTAGHFIRIN DI KABUPATEN WONOSOBO
(Prespektif Manajemen Dakwah)**

Disusun Oleh:
Muayimatul Janah
(1601036037)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 14 Juli 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Drs. M. Mudhofi, M.Ag
NIP.196908301998031001

Sekretaris

H.j Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I
NIP. 197709302005012002

Penguji I

Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP.196809181993031004

Penguji II

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198105142007102008

Mengetahui
Pembimbing

Hj. Ariana Suryorini, SE., MSI
NIP.197709302005012002.

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 22 Juli 2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP.19720410200121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 03 Juli 2020



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan bekal dengan begitu teramat sempurna. Taburan cinta, kasih sayang, rahmat, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita beliau baginda nabi agung Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan hingga zaman ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo (Prespektif Manajemen Dakwah).

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-1 pada fakultas Dakwah dan Komunikasi Univeritas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Manajemen Dakwah. Dalam pembuatan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak maka dari itu dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Hj. Ariana Suryorini, M.MSI selaku pembimbing dan wali dosen.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Kepala Jurusan Manajemen Dawah.

5. Segenap pengurus mujahadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk meneliti penyelenggaraan pengajiann selapanan mujahadah nihadlul mustaghfirin.
6. Bapak dan ibuku, paman, bibi simbah serta seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabatku, teman-teman seperjuangan kelas MD A 2016.
8. Bapak KH. Ahmad Izuddin, M.Ag beserta ibu nyai Aisyah Handayani yang selalu membimbing dan memberikan motivasi.
9. Seluruh keluarga besar pesantren Life Skill Darun Najah.
10. Teman-teman asrama Siti Ruqoyyah.
11. Teman-teman PPL dan KKN posko 111 desa Ngrawan.
12. Semua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terimakasih.

Harapan penulis, semoga semua kebaikan dan keikhlasan mereka yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 03 Juli 2020
Penulis

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk mereka yang selalu berjasa, mendukung, dan memberi motivasi dari awal sampai akhir pembuatan skripsi.

Ayahanda dan ibunda tercinta Bapak Sumito dan Ibu Soimah yang selalu berdoa tiada henti untukku, mencurahkan kasih sayang dan cinta yang tidak dapat tertandingi, selalu berjuang untuk kelancaran kuliahku, semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan hidayah di setiap langkahnya, semoga karya yang sederhana ini bisa menjadi pelipur lara dan penebus kesedihan selama menuntut ilmu, semoga menjadi kado teristimewa selama ananda duduk dibangku kuliah.

Adikku tercinta Ilham Abrori, simbahku Nurrodin dan saudara-sadaraku yang selalu memberi motivasi tiada henti.

Almamaterku UIN Walisongo Semarang

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Qr. Ar-Ra'ad:11) (Departemen Agama RI. 2014. 250).

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo (Prespektif Manajemen Dakwah)”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: 1. Bagaimana penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo dalam prespektif manajemen dakwah, 2. Apa faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo dalam prespektif manajemen dakwah dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan, penelitian ini bersifat kualitatif, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah di dapatkan kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi, data yang telah dianalisis kemudian divalidasi keabsahannya melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen dakwah yaitu perencanaan dakwah (Takhtith), pengorganisasian dakwah (Tanzhim), penggerakan dakwah (Taujih) dan pengawasan dakwah (Riqaabah). Perencanaan dakwah atau takhtith dilakukan sebelum mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dilaksanakan, dalam perencanaan dakwah ini penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo ada perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka panjang. setelah perencanaan dilakukan secara matang kemudian pengorganisasian dakwah atau tanzhim, pengorganisasian ini untuk membentuk suatu organisasi dan pembagian job description, setelah pengorganisasian dakwah kemudian penggerakan dakwah atau taujih, segala sesuatu yang telah direncanakan dalam pengorganisasian kemudian diaplikasikan dalam bentuk suatu kegiatan yaitu kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dengan pemberian motivasi, pembimbingan, menjalin hubungan dan komunikasi dengan baik, kemudian dalam kegiatan itu dilakukan suatu pengawasan dakwah atau riqabah, jenis pengawasan yang dilakukan yaitu dengan pengawasan intern, pengawasan preventif, dan pengawasan aktif. Penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah ini dilakukan supaya kegiatan selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya. 2). Faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo. Faktor pendukungnya adalah mujahadah Nihadlul Mustaghfirin didirikan oleh ulama yang agung dan karismatik, pengurus mujahadah yang penuh semangat dan

kerja keras untuk penyelenggaraan mujahadah, Gus Bayu selaku putra pendiri mujahadah yang selalu hadir untuk menjadi imam mujahadah, aparat pemerintah kabupaten Wonosobo yang menyetujui terselenggaranya pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dilakukan secara bergilir dikecamatan yang ada di kabupaten Wonosobo, masyarakat yang sudah mempercayai bahwa kegiatan mujahadah ini kegiatan yang positif. Sedangkan faktor penghambat penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin adalah kurangnya lahan untuk tempat parkir di beberapa tempat yang akan dijadikan sebagai tuan rumah dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, tempat duduk untuk jamaah mujahadah yang kurang memadai sehingga terkadang jamaah duduk di rumah warga, tempat duduk yang kurang memadai untuk jamaah mujahadah, Kurangnya tratak, tratak yang disiapkan panitia mujahadah tidak dapat menampung seluruh jamaah.

Kata kunci: Manajemen Dakwah, Mujahadah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II : MANAJEMEN DAKWAH DAN MUJAHADAH	
A. Konsep Manajemen Dakwah	
1. Pengertian Manajemen	16
2. Pengertian Dakwah.....	17
3. Pengertian Manajemen Dakwah.....	19
4. Unsur-unsur Manajemen Dakwah	21
5. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah	31
6. Prinsip-prinsip Manajemen Dakwah	35
B. Konsep Mujahadah	
1. Pengertian Mujahadah	37
2. Dalil Mujahadah	38
BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN PENELITIAN	
A. Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo	
1. Sejarah Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo.....	41
2. Profil K.H Ahmad Muhammad (pendiri mujahadah nihadlul mustaghfirin)	42
3. Pelaksanaan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin	43
4. Tujuan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin	44

5. Struktur Organisasi penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo.....	46
B. Penerapan Manajemen Dakwah Dalam Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo	
1. Perencanaan	48
2. Pengorganisasian	49
3. Pelaksanaan atau Penggerakan	50
4. Pengawasan.....	52
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo.....	53
BAB IV : ANALISA DATA PENELITIAN	
A. Analisis Terhadap Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo (Prespektif Manajemen Dakwah)	55
1. Analisis Perencanaan Dakwah	57
2. Analisis Pengorganisasian Dakwah.....	59
3. Analisis Pelaksanaan Dakwah	61
4. Analisis Pengawasan Dakwah	66
B. Analisis Fakor Pendukung Dan Penghambat Terhadap Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo	69
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki cita-cita dan harapan yang tinggi untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia di masa yang akan datang, cita-cita dan harapan tidak akan terwujud apabila tidak disertai dengan doa dan usaha yang seimbang, banyak orang yang menginginkan kehidupan yang sukses dan bahagia tetapi tidak mau berusaha dengan keras atau hanya bekerja keras tanpa adanya doa kepada Allah Swt sehingga kesuksesan yang dimiliki tidak mendatangkan kebahagiaan.

Manusia hidup di dalam raga yang bersifat fisik atau dunia indrawi, sehingga membutuhkan sesuatu selain hati yang bukan merupakan esensi manusia, yang digunakan sebagai alat mempertahankan kehidupan ragawinya di dunia ini, hasrat dan kemarahan menjadi dasar yang dapat menentukan keberhasilan dalam meraih kebahagiaan atau meraih kegagalan (Mizan,2005:65).

Umat Islam hendaknya bekerja keras dan memohon kepada Allah untuk meraih kebahagiaannya serta yakin bahwa tidak ada tuhan selain Allah, karena hanya Allah yang akan memberikan kekuasaan bagi siapapun yang dikehendaknya dan akan menarik kekuasaan dari siapapun yang dikehendaknya. Allah memuliakan siapapun yang dikehendaknya dan menghinakan siapapun yang dikehendaknya. Sesungguhnya perjuangan seseorang untuk membersihkan hatinya dan memperlembut perilakunya sangat

berat, tetapi siapapun yang berjuang dengan baik maka ia akan berhasil mencapainya (Gulen,2011:347).

Sebagai umat muslim tentunya menginginkan kebahagiaan baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat, untuk mencapai harapan tersebut harus disertai dengan ibadah atau usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan suatu *control* terhadap diri sendiri untuk menahan keinginan dan menunda kepuasan perilaku yang negatif sehingga mengarahkan kepada perilaku-perilaku yang positif, adapun salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengontrol diri yaitu dengan melakukan meditasi, di dalam khazanah pengetahuan meditasi identik dengan dzikir yaitu dengan pengkonsentrasian pikiran pada objek tertentu untuk menjauhkan gangguan lahir, batin atau segala pikiran yang mengganggu (Bukhori,2008:9-10).

Doa menjadi kunci pembuka tercapainya segala hajat, dengan berdoa seorang hamba dapat mewujudkan tauhid ketuhanannya (*tauhid uluhiyah*), begitu juga dengan dzikir, dzikir merupakan bagian dari sedekah dan amal shaleh yang paling utama. Ketika berdoa hendaknya berdoa dengan benar yaitu dengan merendahkan diri, menghadirkan diri, menghadap kiblat, memanjatkannya dari hati yang paling dalam, tanpa sedikitpun merasa terbebani, berlebihan dalam meminta kepada Allah, yakin bahwa doa akan terkabul sesegara mungkin, dimulai dan ditutup dengan pujian kepada Allah kemudian dilanjutkan dengan shalawat kepada Rosululloh. Doa merupakan kunci tercapainya suatu kebahagiaan oleh karena itu dalam berdoa harus

dengan sikap rela (*ridha*) dan merasa puas (*qanaah*) terhadap segala pemberian Allah Swt (Abidin,2009:5-6).

Ajaran islam mengajarkan bahwa berdoa merupakan salah satu ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt, oleh karena itu siapapun yang banyak berdoa akan memperoleh banyak pahala dari Allah Swt. Allah berjanji akan menerima doa manusia selama doa itu disertai amal usaha yang tekun, khusuk dan tawadhu' (Al-Jauzi,2016:152). Maka dari itu hal utama yang harus dilakukan yaitu dengan bermujahadah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan bermujahadah maka akan menambah ketentraman hati dan pikiran, mendapatkan ketentraman hidup, mendapatkan hidayah dan kelapangan dada (Fathurrahman,2015:29-40).

Di kabupaten Wonosobo profinsi Jawa Tengah tedapat pelaksanaan mujahadah yang bernama Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, mujahadah ini dilaksanakan setiap tiga puluh enam hari sekali atau biasa di sebut dengan selapanan. Tempat pelaksanaan mujahadah dilakukan secara bergilir dari berbagai kecamatan yang ada di kabupaten Wonosobo dan jumlah jamaah mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo mencapai 10.000 sampai 13.000 orang mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang tua baik berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki.

Serangkain pelaksanaan mujahadah ini diawali dengan sambutan dari perwakilan tuan rumah (tempat pelaksanaan mujahadah), kemudian pemberian mauidah khasanah dari kyai yang sudah dipilih, dan dilanjutkan dengan sholat hajat berjamaah kemudian pembacaan amalan mujahadah Nihadlul

Mustaghfirin. Mujahadah ini sebagai salah satu sarana untuk mengkaji ilmu keagamaan dan sebagai sarana dakwah islamiyah yang sangat berperan penting dalam merekonstruksi dan menanamkan pribadi manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi (Fathurrahman,2015:28). Penyelenggaraan mujahadah ini tentunya membutuhkan suatu pengorganisasian untuk membentuk organisasi, pembagian tugas dengan mengumpulkan beberapa tenaga pelaksana yang mau bekerja sama sehingga mampu mengurangi hambatan-hambatan yang bisa menjadi penghalang dalam terselenggaranya mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah sangat di perlukan dalam penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ini untuk merumuskan rencana-rencana, strategi-strategi, penggalangan dana dan sebagainya supaya penyelenggaraan mujahadah dapat berjalan dengan baik, dengan adanya manajemen dakwah aktivitas dakwah akan diarahkan kepada pengelolaan dan pengawasan sehingga kegiatan akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan (Pimay,2013:5).

Penyelenggaraan mujahadah ini tentunya membutuhkan suatu pengorganisasian sebagai wadah untuk mengumpulkan beberapa tenaga pelaksana yang mau bekerja sama sehingga mampu mengurangi hambatan-hambatan yang bisa menjadi penghalang dalam terselenggaranya mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, tidak menutup kemungkinan setiap penyelenggaraan suatu kegiatan akan ada suatu hambatan sehingga sebelum penyelenggaraan

dilaksanakan perlu adanya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Manajemen dakwah sebagai alat yang dapat digunakan untuk membantu keberhasilan dalam pelaksanaan dakwah yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul “Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo (Prespektif Manajemen Dakwah)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo dalam prespektif manajemen dakwah ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo dalam prespektif manajemen dakwah dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang dapat diambil yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang ilmu dakwah nilai-nilai dakwah dan manfaat dakwah yang terkandung di dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengambil hikmah dari dakwah yang dilakukan dalam penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin serta mengetahui perkembangan manajemen dakwah yang telah terlaksana dalam mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.
- b. Menjadi acuan bagi para pelaksana kegiatan dakwah dalam menerapkan manajemen suatu kegiatan dakwah yang akan dilakukan dan disesuaikan dengan fungsi-fungsi manajemen sehingga kegiatan dakwah dapat terlaksana sesuai dengan tujuannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi rujukan yang digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini, untuk menghindari adanya kesamaan dalam penulisan atau penelitian maka kami paparkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Marzuki yang berjudul “Pelaksanaan Pengajian Selapanan Di Pondok Pesantren Al-Amin Mranggen Demak” pada tahun 2019, peneliti membahas tentang pelaksanaan pengajian selapanan di pesantren Al-Amin Mranggen Demak dalam perspektif manajemen dakwah, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data. Hasil penelitiannya yaitu pengajian selapanan ini sebagai fungsi media dalam berdakwah islamiyah dengan dakwah *bil lisan* dan *bil hal* tujuannya untuk memberikan pendidikan rohani kepada anggota atau jamaah mengenai wawasan ajaran agama islam. Proses perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan dalam penyelenggaraan berjalan secara efektif dan efisien sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya.

Kedua, skripsi yang dilakukan oleh Niswatul Khusniyyah yang berjudul “Penyelenggaraan Haul Akbar di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Meteseh Tembalang Semarang Dalam Perspektif Dakwah” pada tahun 2018, peneliti ini membahas tentang penyelenggaraan haul akbar di pondok pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang dan prospektif dakwah terhadap haul akbar di pondok pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang, dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Hasil penelitiannya yaitu penyelenggaraan haul akbar di pondok pesantren Al-Fitrah Meteseh Semarang sudah berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak penyelenggara, mulai dari persiapan atau perencanaan, pengorganisasian atau pembentukan panitia,

koordinasi antar panitia, serta pelaksanaan haul akbar yang sangat maksimal sehingga membuahkan hasil yang mendekati sempurna. Prespektif dakwah didalam penyelenggaraan haul akbar ini sudah sesuai dengan nilai-nilai dan unsur-unsur dakwah dengan metode dakwah *bil hikmah*.

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Danik Indah Sari yang berjudul “Pengajian Ahad Pagi KH. Ahmad Mu’adz Thohir di Pondok Pesantren Raudloh Al Thohiriyah Kajen Pati” pada tahun 2018, peneliti ini membahas tentang pengajian Ahad pagi KH. Ahmad Mu’adz Thohir di Pondok Pesantren Raudloh Al Thohiriyah Kajen Pati dalam prespektif manajemen dakwah dan faktor pendukung serta penghambat kegiatan pengajian Ahad pagi KH. Ahmad Mu’adz Thohir di Pondok Pesantren Raudloh Al Thohiriyah Kajen Pati, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitiannya yaitu dalam pelaksanaan pengajian ahad pagi ini dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen untuk memperlancar kegiatan pengajian serta memberikan pelayanan kepada jamaah dengan baik. Faktor pendukung terselenggaranya pengajian ini yaitu keberadaannya dibutuhkan masyarakat, adanya santri yang bersedia menjadi panitia, adanya lahan yang luas sebagai tempat penyelenggara sedangkan faktor penghambat terlaksananya pengajian ini yaitu kurang disiplinnya jamaah dalam menghadiri pengajian dan tempat duduk yang kurang memadai.

Keempat, skripsi yang dilakukan oleh Mochammad Syafiq yang berjudul “Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pakuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (Prespektif Dakwah)” pada

tahun 2019. Di dalam skripsi ini membahas tentang Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pakuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dalam Prospektif Dakwah yang dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu manajemen tradisi haul dilaksanakan setiap setahun sekali pada hari Kamis Wage di bulan Sura, disebut haul besar dan setiap satu bulan sekali pada hari Jumat Kliwon disebut dengan haul kecil.

Kelima, skripsi yang dilakukan oleh Latif Asyhari yang berjudul “Manajemen Dakwah Mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal” pada tahun 2019. Di dalam skripsi ini membahas tentang manajemen dakwah mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu kegiatan mujahadah ini dilakukan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yang dilaksanakan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen.

Berdasarkan beberapa penelitian yang tercantum di dalam daftar pustaka tersebut memiliki kesamaan yaitu meneliti suatu kegiatan berdasarkan teori manajemen dakwah sedangkan yang menjadi pembeda yaitu dalam penelitian ini memfokuskan kepada fungsi-fungsi manajemen dakwah yang dilakukan dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif untuk mengetahui tentang penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nidhazul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo, yang di maksud dengan kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, deskriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dari suatu kegiatan yang di teliti.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan obyek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh informasi data penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Sugiyono,2015:13). Peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan secara langsung untuk mendapatkan data primer, adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu Bapak K. Zainuri Ahmad (ketua dua pengurus mujahadah nihadlul mustaghfirin kabupaten Wonosobo). Bapak Ratib Habibi, bapak Fahrur Rozi, bapak Muhaimin (pengurus mujahadah nihadlul mustaghfirin). Ibu Bariyah, Saiful Azis, Ibu Maksun (jamaah mujahadah nihadlul mustaghfirin).

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data namun melalui perantara seperti lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono,2015:137), dalam penelitian ini data diperoleh dari jamaah mujahadah nihadlul mustaghfirin, facebook, dan youtube.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara dalam proses pengadaan data untuk kebutuhan suatu penelitian (Pasolong,2013:130). Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data meliputi :

a. Observasi

Observasi yaitu proses pencatatan perilaku subjek, objek atau kejadian yang sistematis tanpa adanya komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Suprpto,1017:102). Objek observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup berlangsungnya kegiatan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengikuti kegiatan mujahadah.

b. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian (Suprpto,2117:94). Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai penyelenggaraan

pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Suprayogo,2003:164). Dokumentasi yaitu pengumpulan data baik berupa tulisan, gambar maupun karya monumental. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi meliputi amalan-amalan yang dilakukan pada saat mujahadah dan kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.

4. Teknik Validasi Data

Data yang diperoleh peneliti akan divalidasi keabsahannya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2015) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti menggunakan triangulasi data (sumber data), dengan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda. Peneliti juga menggunakan triangulasi metode dengan mengumpulkan data dari beberapa metode yang dilakukan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian peneliti memadukan hasil data yang diperoleh

melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan keaslian data.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban-jawaban narasumber. Ada tiga tahapan dalam melakukan analisis data ini yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono,2012:431).

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Melalui penyajian data maka data akan terorganisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah di fahami, dengan mendisplay data maka akan memudahkan apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono,2012:434).

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan awal yang dilakukan oleh peneliti masih bersifat sementara akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang diambil pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel* (Sugiyono,2012:438).

G. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi berfungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang telah berkaitan dan berurutan, dalam penelitian ini yang berjudul “Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di Kabupaten Wonosobo (Prespektif Manajemen Dakwah)” terdiri dari 5 bab yang saling berkesinambungan antara bab 1 dengan selanjutnya.

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan gambaran umum dalam penelitian, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kerangka teori, menjelaskan tinjauan umum tentang pengertian manajemen, pengertian dakwah, pengertian manajemen dakwah, unsur-unsur

manajemen dakwah, fungsi-fungsi manajemen dakwah, prinsip-prinsip manajemen dakwah, pengertian mujahadah, dalil mujahadah.

Bab III Gambaran umum obyek dan hasil penelitian, bab ini mendeskripsikanR tentang penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo tentang sejarah mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, tujuan mujahadah, materi dalam mujahadah, struktur organisasi, mekanisme penyelenggaraan mujahadah, serta penerapan manajemen dakwah dalam mujahadan Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.

Bab IV Analisa data penelitian, bab ini membahas tentang analisis penelitian mengenai penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo dalam prespektif manajemen dakwah.

Bab V Penutup, bab ini berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya tentang penyelenggaraan mujahadah Nihadzul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo, saran dan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang artinya ketatalaksanaan, tata perinsip, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (Munir.2016:9). Menurut Mochtar Effendy manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja “*to manage*” yang sinonimnya “*to hand*” yang berarti mengurus “*to control*” yang berarti memeriksa “*to guide*” berarti memimpin, jadi apabila hanya berdasarkan pada asal katanya manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.

Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai “*An Tanzim*” yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya (Saputra.2012:283). James A.F Stoner dan Charles Wankel mendefinisikan manajemen yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi. Menurut Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Cholihq.2011:12).

Menurut Gibson, Donnelly dan Ivancevich manajemen yaitu suatu proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri (Ratminto.2005:2). *Robert* kritiner mendefinisikan manajemen sebagai proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia, sedangkan dalam bahasa sederhana manajemen dapat diartikan sebagai kemampuan bekerja dengan orang lain dalam suatu kelompok yang terorganisir guna mencapai sasaran yang ditentukan dalam organisasi atau lembaga (Munir,2016:10).

2. Pengertian Dakwah

Secara bahasa dakwah berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut di dalam bahasa arab disebut dengan *masdar*, sedangkan bentuk kata kerja (*fiil*) nya berarti memanggil, menyeru, atau mengajak (*Da'a, Yad'u Da'watan*). Orang yang berdakwah biasanya di sebut dengan da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad'u*.

Dakwah dalam pengertian syara' (istilah) telah dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan di antaranya yaitu:

- a. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi mendefinisikan dakwah yaitu ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-petunjuknya, mencari keputusan

- hukum (*tahkim*) kepada metodenya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *toghut* yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang *bathil* apa yang di pandang *bathil* oleh Allah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad di jalan Allah. Secara ringkas ia adalah ajakan murni paripurna kepada islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi.
- b. Prof. Dr. M. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah yaitu seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik dalam peribadi maupun masyarakat (An-Nabiry,2008:20-22).
 - c. Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah yaitu kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang muslim dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* (Saputra,2012:2)
 - d. Barmawi Umari mendefinisikan dakwah yaitu mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan masa yang akan datang (Azizi,2009:15)

Definisi tentang dakwah yang dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan terlihat dengan redaksi yang berbeda namun dapat di simpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyaraakat dari keadaan yang tidak baik menjadi kaedaan yang baik (Munir,2006:21), dari beberapa pendapat para

ahli dapat di simpulkan bahwa dakwah yaitu suatu ajakan atau seruan untuk menuju jalan yang di ridhoi oleh Alloh Swt dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, menjalankan perintah Alloh Swt dan meninggalkan larangannya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Pengertian Manajemen Dakwah

Dakwah tidak hanya sekedar mengajak atau menyeru kebaikan kepada orang lain namun dakwah harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen supaya citra professional dalam berdakwah bisa terwujud di dalam kehidupan masyarakat, efektifitas dan efisien dalam penyelenggaraan dakwah merupakan suatu hal yang harus di prioritaskan

Sehingga kegiatan dakwah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang di harapkannya. Manajemen dakwah merupakan suatu aktifitas dakwah yang dilaksanakan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Manajemen dakwah adalah suatu pengelolaan dakwah secara efektif dan efisien melalui suatu organisasi yang terintegrasi yang secara sadar ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Arti efisien dan efektif dalam konteks manajemen pertama kali dikenalkan oleh Peter Drucker efisien yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan tepat sedangkan efektifitas yaitu memilih sasaran yang tepat. Manajemen dalam berdakwah yaitu manajemen yang berisi tentang nilai-nilai keimanan yang

motivasi bukan melalui keuntungan-keuntungan material (Pimay,2013:3-5).

A.Rosydah Shaleh mendefinisikan manajemen dakwah yaitu proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah (Munir,2006:36-37).

Mahmuddin mendefinisikan manajemen dakwah yaitu suatu proses dalam memanfaatkan sumber daya (insani dan alam) dan dilakukan untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran islam sebagai tujuan bersama. Inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah (Thoifah,2015:25-26).

Manajemen dakwah dapat digunakan dalam merumuskan rencana-rencana strategi-strategi dan lain sebagainya untuk tujuan dakwah, melihat kondisi masyarakat di era modern ini sangat diperlukan suatu lembaga dakwah dan manajemen yang baik, tanpa adanya hal ini maka dakwah akan berjalan sendiri-sendiri tanpa arah tujuan yang jelas, dengan adanya manajemen dakwah maka aktivitas dakwah akan diarahkan pada pengelolaan serta pengawasan terorganisir sehingga dakwah tidak menimbulkan suatu penyimpangan atau suatu hal yang tidak diinginkan,

hal ini ditujukan untuk memberikan advokasi, pelatihan-pelatihan dan pendidikan tentang dakwah (Pimay,2013:5).

4. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah

Di dalam kamus bahasa inggris karangan Prof. Drs. S. Wojowasito kata *element* merupakan bagian unsur, anasir. Di dalam kamus bahasa Indonesia karangan Sofiyah Ramdhani E.S bahan asal, Zat asal, anasir, sehingga dapat diartikan kata “unsur” yaitu bahan-bahan atau apa yang terkandung dalam sesuatu. Adapun unsur-unsur manajemen dakwah yaitu:

- a. *Man* (Da’i), di dalam kegiatan manajemen dakwah faktor manusia menjadi hal yang paling utama untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah. Titik pusat dari manajemen dakwah yaitu manusia, sebab manusia yang menentukan tujuan dan dia pula lah yang melakukan proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.
- b. *Money* (Media atau sarana dakwah), uang diperlukan di setiap kegiatan dakwah untuk membantu mensukseskan kegiatan dakwah, terutama dalam kegiatan dakwah yang sifatnya nasional maupun internasional harus ada perhatian yang sungguh-sungguh terhadap faktor uang karena segala sesuatu diperhitungkan secara rasional yaitu memperhitungkan berapa jumlah tenaga dakwah yang harus dibiayai hidupnya, berapa kebutuhan alat-alat yang dibeli.

- c. *Machines* (Media dakwah), alat-alat yang dapat meringankan dan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah untuk membantu memudahkan penyampaian pesan dakwah dari da'i kepada mad'u.
- d. *Methods* (Metode dakwah), metode ini diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen yaitu dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.
- e. *Materials* (Materi dakwah), manusia tanpa material atau bahan-bahan tidak akan mencapai tujuan yang dikehendaknya, sehingga unsur material dalam manajemen dakwah tidak diabaikan.
- f. *Market* (Mad'u), proses kegiatan dakwah akan berhenti apabila hasil dakwah yang dilakukan tidak laku atau tidak disukai oleh masyarakat. Oleh sebab itu penguasaan pasar untuk mendistribusikan hasil-hasil dakwah agar sampai kepada masyarakat merupakan hal yang menentukan dalam aktivitas manajemen. Agar pasaran dapat dikuasai maka kualitas dakwah harus sesuai dengan selera masyarakat (Susanto,2015:45-48).

Melakukan suatu kegiatan dakwah supaya dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan tentunya memiliki beberapa unsur-unsur dakwah atau komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode) dan *atsar* (efek dakwah).

- a. *Da'i* (pelaku dakwah)

Da'i yaitu orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi atau lembaga. Nasaruddin Lathif mendefinisikan da'i yaitu muslim atau muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliyah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah juru penerang yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama islam (Munir,2006:22).

Seorang da'i harus paham terhadap problematika-problematika yang dihadapi oleh masyarakat sehingga dalam penyampaian dakwah dapat diterima dan bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat. Dakwah yang dilakukan oleh da'i secara personal oleh Abdul Halim Muhammad disebut dakwah *fardiyah* sebagai antonim dari dakwah *jam'iyah*. Dakwah *fardiyah* yaitu ajakan atau seruan kejalan Allah Swt yang dilakukan oleh seorang da'i secara personal dengan tujuan mengubahnya menjadi lebih baik dan diridhai oleh Allah Swt, sedangkan dakwah yang dilakukan oleh komunitas da'i disebut dengan istilah *dakwah jama'i* yang berarti dakwah kolektif (Halimi,2008:33).

Berhasilnya suatu dakwah apabila seorang da'i mampu memberikan contoh moral dan etika islam yang ditunjukkan oleh kadar keimanan dan ketaqwaan secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan kegiatan dakwah seorang da'i harus memperhatikan etika-etika dalam berdakwah sehingga dakwah dapat

terlaksana sesuai dengan sarannya. Thoha Yahya Omar mengemukakan tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang da'i di antaranya yaitu:

1. Da'i harus berlaku sopan, baik dalam menyampaikan pesan maupun dalam perbuatan di depan khalayak umum. Gaya berbicara, bentuk pakaian yang dikenakan harus rapih dan sopan sehingga tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat.
2. Jujur dalam mengemukakan dalil-dalil dan pembuktian, kejujuran disini tidak hanya dalam berdakwah menggunakan lisan namun juga dengan media tulisan, setiap yang di ungkapkan seorang da'i harus sesuai sebagaimana aslinya.

b. *Mad'u* (penerima dakwah)

Secara bahasa *mad'u* yaitu orang yang diajak, dipanggil atau diundang. Secara istilah *mad'u* yaitu orang yang menjadi sasaran dakwah islam baik perorangan maupun kelompok (Sulthon,2015:45). *Mad'u* juga diartikan sebagai manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun manusia yang tidak agama islam dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Di dalam kehidupan masyarakat bermacam-macam jenis *mad'u* atau penerima pesan dakwah. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

1. Golongan cerdas cendekawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dalam menangkap persoalan yang sedang di bahas.
2. Golongan awam, yaitu orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi sehingga dalam penyampaian harus menggunakan bahasa yang mudah di pahami.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja karena tidak mampu membahas secara mendalam (Munir,2016:23-24).

Dilihat dari aspek kehidupan psikologi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah dan penerangan agama, mad'u di bagi menjadi beberapa sasaran untuk memudahkan dalam penyampaian materi dakwah diantaranya yaitu:

1. Sasaran kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kota kecil serta masyarakat di daerah marginal atau dari daerah kota besar.
2. Sasaran kelompok masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat desa, pemerintah atau keluarga.
3. Sasaran kelompok masyarakat dilihat dari segi social kultural, berupa golongan priyayi, abangan, dan santri. Klasifikasi ini biasanya terdapat dalam masyarakat jawa.

4. Sasaran kelompok masyarakat ditingkat dari segi usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan dewasa.
5. Sasaran kelompok masyarakat dilihat dari segi profesi atau pekerjaannya, berupa petani, pedagag, buruh, seniman dan yang lainnya.
6. Sasaran masyarakat dilihat dari segi tingkat kehidupan sosial dan ekonomi berupa golongan orag kaya, menengah dan miskin.
7. Sasaran masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin, berupa laki-laki dan perempuan.
8. Sasaran masyarakat dilihat dari segi khusus, berupa masyarakat dari golongan tuna susila, tuna wisma, tuna karya, dan sebagainya.

Da'i harus mampu memetakan atau menempatkan mad'u sesuai dengan sasaran atau golongannya sebelum menyampaikan dakwahnya, sehingga tema yang disampaikan oleh da'i dapat tersampaikan sesuai dengan tujuannya dan mad'u dapat menerima serta melaksanakan apa yang di sampaikan oleh da'i.

c. *Maddah* (materi dakwah)

Maddah dakwah yaitu pesan dakwah, isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u di dalam suatu kegiatan dakwah. Pesan dakwah berpengaruh kepada manusia pada tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi kognitif (berhubungan dengan pemikiran, gagasan atau pengetahuan tentang sesuatu), yang berpengaruh pada dimensi

kognitif yaitu pesan-pesan yang menyediakan informasi dan kenyataan-kenyataan yang mengarahkan mad'u pada lahirnya kesadaran dan pengetahuan.

2. Dimensi afektif (berhubungan dengan pesan-pesan yang mengubah tingkah laku dan perasaan dalam bentuk kesukaan atau pilihan terhadap sesuatu).
3. Dimensi konatif (berhubungan dengan tingkah laku terhadap sesuatu), yang berdampak pada dimensi konatif terdiri dari pesan-pesan yang merangsang atau mengarahkan kepada keinginan sehingga pengetahuan atau gagasan yang ada terdorong untuk dilahirkan dalam *moment tabligh* atau kegiatan dakwah (Sulthon,2015:50).

Materi dalam berdakwah berisi tentang ajara-ajaran islam yang menitik beratkan pada bangunan *akhlaqul karimah*. Pada bab inilah yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang di harapkan masyarakat dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan di dalam kehidupannya sehari-hari sehingga hidupnya sejahtera sesuai dengan tuntunan ajaran islam (An-Nabiry,2008:234-235).

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah supaya lebih mudah dipahami oleh mad'u. Dalam melakukan kegiatan dakwah keberadaan media sangat diperlukan sebagai saluran dalam menyampaikan dakwah kepada

umat karena setiap kata yang terucap dari manusia suaranya hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas sehingga apabila menggunakan media atau alat-alat komunikasi massa maka jangkauan dakwahpun tidak terbatas pada ruang dan waktu. Beberapa media dakwah yang dapat digunakan yaitu:

1. Lisan, dakwah menggunakan media lisan yaitu kegiatan dakwah dalam menyampaikan informasi atau pesan dakwah melalui lisan, seperti khutbah, ceramah, pengajian dan sebagainya.
 2. Tulisan, dakwah menggunakan tulisan yaitu kegiatan dakwah dalam menyampaikan informasi atau pesan dakwah melalui tulisan, seperti majalah, buku, surat kabar dan sebagainya.
 3. Audio Visual, dakwah menggunakan media audio visual yaitu suatu cara penyampaian pesan dakwah dengan merangsang penglihatan serta pendengaran mad'u, seperti televisi, film, sinetron, teater dan sebagainya (An-Nabiry,2008:236)
 4. Lukisan, kegiatan dakwah dalam penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui gambar, seperti karikatur dan sebagainya.
 5. Akhlak, yaitu kegiatan dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran agama islam yang secara langsung dapat didengar dan dilihat oleh mad'u (Munir,2006:32).
- e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata “*methodos*” artinya (jalan), sedangkan secara etimologi metode berasal dari dua

kata yaitu “*meta*” artinya (melalui) dan “*hados*” artinya (jalan, cara) dengan demikian dapat diartikan bahwa metode yaitu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Suparta,2006:6). Metode dakwah dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang dilakukan dalam berdakwah agar orang yang didakwahi mampu menerima pesan dakwah secara efektif. Teknik *metodik* yang digunakan dalam berdakwah bersifat *fleksibel* dan *kontekstual* sesuai dengan kondisi masyarakat dimana dakwah itu diterapkan (Halimi,2008:37).

Bentuk-bentuk metode dakwah yang dapat dilakukan oleh seorang da'i yaitu:

1. *Bil Al-Hikmah* yaitu metode dakwah yang dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan kepada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mau'izatul Hasanah* yaitu metode dakwah yang dilakukan dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran agama islam dengan penuh kasih sayang, sehingga ajaran yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* yaitu metode dakwah yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan

yang memberatkan kepada masyarakat yang dijadikan sebagai sasaran dalam berdakwah (Munir,2006:34).

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar yaitu efek yang terjadi pada mad'u setelah da'i menyampaikan dakwahnya, atau sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah. Evaluasi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan oleh seorang da'i untuk mengukur keberhasilannya dalam berdakwah.

Ada beberapa efek yang terjadi pada mad'u setelah adanya kegiatan dakwah yaitu pertama efek kognitif, menurut Jalaluddin Rahmat efek kognitif terjadi apabila ada perubahan terhadap apa yang di ketahui, di pahami atau di persepsi khalayak, efek ini berkaitan dengan transisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Kedua efek afektif, efek afektif terjadi apabila ada perubahan terhadap apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Ketiga efek behavioral, efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan perilaku (Munir,2006:35).

5. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen merupakan suatu rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang

dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan suatu kegiatan. Fungsi utama dakwah yaitu untuk mengajarkan dan menyampaikan ajaran islam secara komprehensif kepada umat agar mereka dapat memahami dan meyakini kebenaran yang mutlak sehingga ajaran islam mampu memengaruhi pandangan hidup, sikap batin, dan tingkah laku bagi umat (Susanto,2015:50).

a. Perencanaan Dakwah (*Takhthith*)

Dakwah dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah dipersiapkan dengan perencanaan yang matang sebagai keputusan untuk waktu yang akan datang, apa yang akan dilakukan, di mana harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan siapa yang akan melakukannya. Adapun proses pencapaian tujuan itu memerlukan proses manajemen yang sehat, dalam arti terarah, efektif, dan efisien. Fungsi perencanaan dalam proses dakwah yaitu untuk membantu pemimpin dakwah dalam melakukan pengaturan, penggerakan, dan penilaian atau evaluasi dan pengawasan tentang jalannya tugas-tugas dakwah baik yang sedang berjalan maupun yang telah berjalan, kemudian dijadikan landasan bagi pelaksana yang akan datang supaya kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan kedepannya bisa lebih baik lagi (Susanto,2015:53).

Rosyad Shaleh mengemukakan bahwa perencanaan dakwah harus meliputi

1. perkiraan dan perhitungan masa depan.
2. penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian

tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya. 3. penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya. 4. penetapan dan penjadwalan waktu, penetapan metode. 5. penetapan lokasi. 6. penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan (Susanto,2015:54).

b. Pengorganisasian dakwah (*Tanzhim*)

Pengorganisasian dakwah merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga dapat tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian mengandung unsur koordinasi untuk menemukan kepastian diri dari berbagai perbedaan-perbedaan unsur demi terciptanya harmonisasi dalam tugas dakwah. Pengorganisasian merupakan penyusunan setruktur, prosedur dan proses kegiatan, kerjasama atas dasar hubungan rasional dan formal menurut tatanan hirarkhi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Susanto,2015:54-55).

Pengorganisasia suatu manajemen di maksudkan dengan pengadaan sarana manajemen (sumber daya manusia denga segala fasilitas yang diperlukan) untuk keperluan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dakwah (Kustadi,2007:62).

c. Penggerakan dakwah (*Tajwih*)

Penggerakan dakwah merupakan keseluruhan proses pemberian motivasi kepada para unsur pelaksana dakwah sehingga, mereka mau melaksanakan tugas dengan ikhlas demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Maka dari itu setelah rencana dakwah ditetapkan, dan setelah diorganisir dengan rapih maka tindakan selanjutnya yaitu menggerakan dan memotivasi para pelaksana kegiatan untuk segera berfungsi sesuai dengan pembagian tugasnya. Sasaran penggerakan yang paling utama yaitu sumber daya manusianya (Susanto,2015:55-56).

Motivasi merupakan dorongan dari seorang pemimpin kepada bawahan sehingga staf dapat bekerja dengan gesit dan penuh dengan semangat (roping,19:2016).

d. Pengawasan dakwah (*Riqaabah*)

Sondag P. Siagan mendefinisikan pengawasan yaitu sebagai proses pengamatan dari pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang telah ditentukan sebelumnya berjalan sebagaimana mestinya. *Controlling* harus bisa menjawab mengapa rencana yang telah ditetapkan tidak dapat terlaksana dengan baik, mengapa organisasi yang telah disusun tidak dapat menjamin mencapai tujuan serta mengapa fungsi penggerakan tidak dapat menggerakan pelaksana sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya secara baik (Susanto,2015:50-57).

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *controlling* yaitu menetapkan standar, mengadakan pemeriksaan dan penelitian pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dan standar, serta mengadakan tindakan-tindakan perbaikan (Pimay,2013:12). Ukuran bagi suatu pengawasan yang dapat digunakan yaitu:

1. Tujuan usaha yang ingin dicapai

Tujuan yang di maksud yaitu tujuan yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk melihat apakah tujuan yang telah ditetapkan semua itu telah ditetapkan semua itu telah tercapai atau berubah.

2. Prosedur pencapaian tujuan yang terikat dengan beberapa aspek yaitu:

- a. Rencana yang akan dilaksanakan
- b. Organisasi atau unit kerja yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan rencana tersebut.
- c. Standar yang menetapkan cara dan hasil kerja yang baik.

3. Penilaian terhadap cara dan hasil kerja yang terlaksana (Kustadi,2007:194-195)

6. Prinsip-Prinsip Manajemen Dakwah

- a. Prinsip konsolidasi, prinsip ini bermakna bahwa setiap organisasi dakwah harus selalu dalam keadaan matang dan stabil sehingga jauh

- dari konflik dan terhindar dari perpecahan, baik lahiriyah maupun batiniyah.
- b. Prinsip koordinasi, prinsip ini bermakna bahwa organisasi dakwah harus mampu memperlihatkan kesatuan gerak dalam satu komando. Ketertiban dan keteraturan menjadi ciri khasnya, karena prinsip koordinasi mengisyaratkan berapapun banyaknya pembagian kelompok kerja dan jauhnya rentang kendali dalam medan yang luas namun tetap berada pada satu tujuan.
 - c. Prinsip tajdid, prinsip ini bermakna bahwa organisasi dakwah harus selalu tampil prima dan enerjik, penuh vitalitas dan inovatif.
 - d. Prinsip ijtihad, prinsip ini melahirkan ruh jihad secara menyeluruh melalui nalar, rasio, dan logika yang memadai dalam mencari interpretasi baru baik isi kandungan al-Quran maupun as-Sunnah. Ijtihad dalam pengertian sesungguhnya yaitu mencari berbagai terobosan hukum sebagai jalan keluar untuk mencapai suatu tujuan, sehingga ijtihad mampu memberikan jawaban terhadap macam-macam persoalan kehidupan umat dari berbagai dimensi, baik politik, sosial, maupun ekonomi.
 - e. Prinsip-prinsip pendataan dan kaderisasi, prinsip ini bermakna bahwa setiap organisasi dakwah harus berusaha mendapatkan dukungan dana yang realistis dan di usahakan secara mandiri dari sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat.

- f. Prinsip komunikasi, prinsip ini memberi makna bahwa setiap organisasi dakwah, pengelolaannya harus komunikatif dan persuasif, kerana dakwah sifatnya mengajak. Meskipun esensi dakwah menyampaikan kebenaran, dan kebenaran itu kadang kala keras dan pahit, namun dalam penyampaiaannya tetap dituntut bijaksana dan dengan bahasa komunikasi yang mengena, sehingga berapapun pahitnya umat tidak antipati melainkan tetap dapat menerima dan memahami dengan akal yang sehat.
- g. Prinsip integral dan komprehensif, prinsip ini bermakna bahwa sebagai pelaksana kegiatan dakwah tidak boleh hanya terpusat di masjid atau di lembaga-lembaga keagamaan, akan tetapi harus integritas dalam kehidupan umat dan menyentuh kebutuhan yang menyeluruh dari segenap strarta sosial masyarakat.
- h. Prinsip penelitian dan pengembangan, kompleksitas permasalahan umat harus menjadi kajian dakwah yang mendalam. Karena dakwah akan gagal apabila sudut pandang hanya terpusat pada satu sisi.
- i. Prinsip sabar dan istiqomah, nilai-nilai sabar dan istiqomah yang digerakan dengan landasan iman dan taqwa dapat melahirkan semangat dan potensi rohaniyah yang menjadikan dakwah sebagai kebutuhan umat (Susanto,2015:39-41).

B. Konsep Mujahadah

1. Pengertian Mujahadah

Mujahadah berasal dari kata jihad yang berarti berjuang atau berusaha dengan keras, atau bisa dimaknai dengan “perang”, yang di maksud dengan perang bukan perang dengan makna sesungguhnya melainkan jihad diartikan dengan perang atau berjuang untuk agama. Secara istilah mujahadah yaitu suatu bentuk kesungguhan untuk menjalankan perintah Allah dengan memenuhi segala kewajiban dan menjauhi atas larangan-Nya secara lahir dan batin dengan wujud nyata berupaya melawan atau menundukkan hawa nafsu (Fathurrahman, 2015:10-22).

Menurut Wahidiyah mujahadah yaitu bersungguh sungguh memerangi dan menundukan hawa nafsu (nafsu amarah *bis-suu*’) untuk diarahkan kepada kesadaran *fafirru ilallahi war asuulih*. *Hujatul-Islam* imam Ghazali dalam *ihya*’nya menyebutkan bahwa mujahadah yaitu kunci atau pintu hidayah, tidak ada kunci hidayah selain mujahadah. Mujahadah merupakan sarana untuk menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Semua aktifitas untuk mengontrol diri terhadap hawa nafsu maka disebut dengan mujahadah dengan kata lain roh harus selalu bermujahadah di atas hawa nafsu supaya nafsu tidak mengganggu atau dapat mempengaruhi anggota badan dengan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syariat, serta agar kalbu tidak terusik dengan sifat-sifat yang tercela. (Fathurrahman,2015:21-25).

Pelaksanaan mujahadah di dalamnya terdapat bacaan dzikir, tahlil, doa dan wirid yang mengandung ayat-ayat yang dapat memberikan suasana hati yang tenang membuat perilaku dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik. Mujahadah bisa mengambil bentuk berupa penghindaran diri dari dosa-dosa kecil (*murū'ah*) melakukan amaliyah-amaliyah rutin seperti puasa Senin-Kamis dan puasa sunnah lainnya, tidak meninggalkan shalat sunnah *rawatib* (*qabliyah* dan *ba'diyah*), mengamalkan wirid dzikir secara rutin, memperbanyak amal-amal sosial dengan penuh keikhlasan, meninggalkan nafsu amarah dan cinta dunia yang berlebihan (Fathurrahman,2015:27-28).

Semua amaliyah yang sifatnya dilakukan dengan penuh kesungguhan dengan segala kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan mendekatkan diri dalam bermuwajahah kepada Allah Swt bisa dikatakan dengan mujahadah, dengan kata lain mujahadah merupakan bentuk wadah seluruh amalan yang dilakukan dari awal memulai suatu amalan hingga doa akhir penutup dibacakan dilakukan dengan benar-benar berserah diri kepada Allah Swt (Fathurrahman,2015:28).

2. Dalil Mujahadah

a. Qs. Al- Ankabut: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) kami, benar-benar akan kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan

kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (Qs. Al-Ankabut : 69).

b. Qs. Al-Maidah: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Qs. Al-Maidah 35).

c. Qs. Al-Hajj: 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ ۗ مَلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ هَٰذَا مِنْ قَبْلُ وَفِي هَٰذَا
لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ
النَّصِيرُ

Artinya “Dan berjihadlah (bersungguh-sungguh lah) kamu menuju pada Allah dengan sebenar-benarnya jihad, dia telah memilih kamu dan dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menanamkan kamu orang-orang muslimsejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Quran) ini agar Rosul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan

agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. maka laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Alloh. Dialah pelindungmu dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong” (Qs.Al-Hajj:78). (Fathurrahman,2015:18-20).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo

1. Sejarah Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo

Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin masuk di kabupaten Wonosobo pada tahun 2000 dibawa oleh seorang ulama agung dari Magelang yang bernama KH. Ahmad Muhammad atau sering disapa dengan sebutan Gus Muh. Pada mulanya mujahadah ini diadakan di pondok pesantren Roudhotul Tholibin Jawar, Mojotengah kabupaten Wonosobo. Setelah berjalannya waktu dan semakin banyaknya jamaah sehingga tempat mujahadah dipindah di masjid Al-Mansur tepatnya di tengah-tengah kota Wonosobo. Pemindahan ini di maksudkan agar para jamaah tidak kesulitan atau kejauhan dalam menghadiri rutinan mujahadah nihadlul mustaghfirin.

Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin mampu menarik perhatian masyarakat di kabupaten Wonosobo sehingga semakin lama jamaah mujahadah semakin membludak bahkan hingga saat ini mencapai 10.000 orang sampai 13.000 orang dari berbagai desa di kabupaten Wonosobo, sehingga sekarang pelaksanaan mujahadah nihadlul mustaghfirin dilakukan secara bergilir antar kecamatan yang ada di kabupaten

Wonosobo. Mujahadah ini diikuti oleh berbagai kalangan baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun kalangan orang tua, karena mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ini sifatnya netral tidak terikat oleh organisasi apapun baik partai politik, NU, Muhammadiyah ataupun organisasi masyarakat lainnya, semua orang diperbolehkan bahkan dianjurkan untuk mengikuti kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

2. Profil K.H Ahmad Muhammad (Pendiri Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin)

KH. Ahmad Muhammad atau biasa disapa dengan Gus Muh beliau merupakan putra dari Chudhuri pendiri pondok pesantren Asrama Perguruan Tinggi (API) Tegalrejo, kabupaten Magelang provinsi Jawa Tengah. Beliau menikah dengan ibu nyai Chanifah putri dari simbah KH. Ahmad Abdul Haq Dalhar beliau memiliki dua putra yang bernama Asybiq Fazarizas dan Asfaq Ubayyu, beliau meninggal pada jumat 6/3 2009. Beliau merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Asrama Perguruan Tinggi (API) Tegalrejo, Magelang dan pendiri mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

KH Ahmad Muhammad dikenal sebagai seorang kyai yang sangat rendah hati beliau tidak mau dipanggil dengan sebutan kyai melainkan lebih suka dipanggil dengan sebutan mas atau gus, selain itu beliau juga merupakan sosok kyai yang nyentrik, beliau melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui budaya adat yang dilakukan setiap tahun ketika

mengadakan khataman di Asrama Perguruan Tinggi (API) Tegalrejo seperti ketropak, cakilan, wayang kulit dan sebagainya, acara ini dilakukan tujuh hari tujuh malam sebelum acara dilaksanakannya khataman di pondok pesantren Asrama Perguruan Tinggi (API) Tegalrejo, Magelang.

Penyebaran agama islam yang dilakukan oleh gus Muh tidak hanya melalui pesantren melainkan beliau juga pergi ke daerah pelosok untuk mengajarkan agama islam. Semua masyarakat tidak ada yang ragu terhadap gus Muh sebagai ulama yang agung sehingga masyarakat ingin ikut ulama supaya mendapat kebahagiaan dan ketentraman sehingga sampai saat ini banyak sekali masyarakat yang mengikuti mujahadah nihadlul mustaghfirin tidak hanya di provinsi Jawa Tengah melainkan sampai ke luar Jawa.

3. Pelaksanaan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin

Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo dilaksanakan setiap selapan hari sekali atau 36 hari sekali tepatnya pada hari minggu manis mulai dari bulan Dzulkaidah sampai bulan sya'ban adapun serangkaian acara yang dilakukannya yaitu:

- a. Pembukaan, dilakukan oleh perwakilan pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.
- b. Tahlil, dilakukan oleh kyai setempat.
- c. Sambutan atas nama perwakilan desa sebagai penyelenggara pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

- d. Tausiyah, siraman rohani atau tausiyah dilakukan oleh kiyai yang sudah ditunjuk oleh pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, dan kiyai tersebut menjabat sebagai penasehat di dalam kepengurusan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo. Tausiyah ini berisi nasehat atau pesan-pesan islami untuk merubah diri menjadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- e. Sholat hajat, diimami oleh salah satu pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, Sholat hajat ini dilakukan dengan tujuan supaya cita-cita atau keinginan seluruh jamaah mujahadah dapat dikabulkan oleh Allah Swt.
- f. Sholat ashar, diimami oleh salah satu pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin
- g. Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dan doa bersama, mujahadah ini diimami langsung oleh gus Asfaqu Bayu Aji beliau merupakan putra dari KH. Ahmad Muhammad pendiri mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dari Magelang, apabila beliau tidak dapat hadir maka akan digantikan oleh salah satu pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

4. Tujuan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin

Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo dilaksanakan sebagai *ukhwah islamiyah*, dengan mempersatukan umat islam sehingga tercipta masyarakat yang berkualitas sesuai dengan nilai-

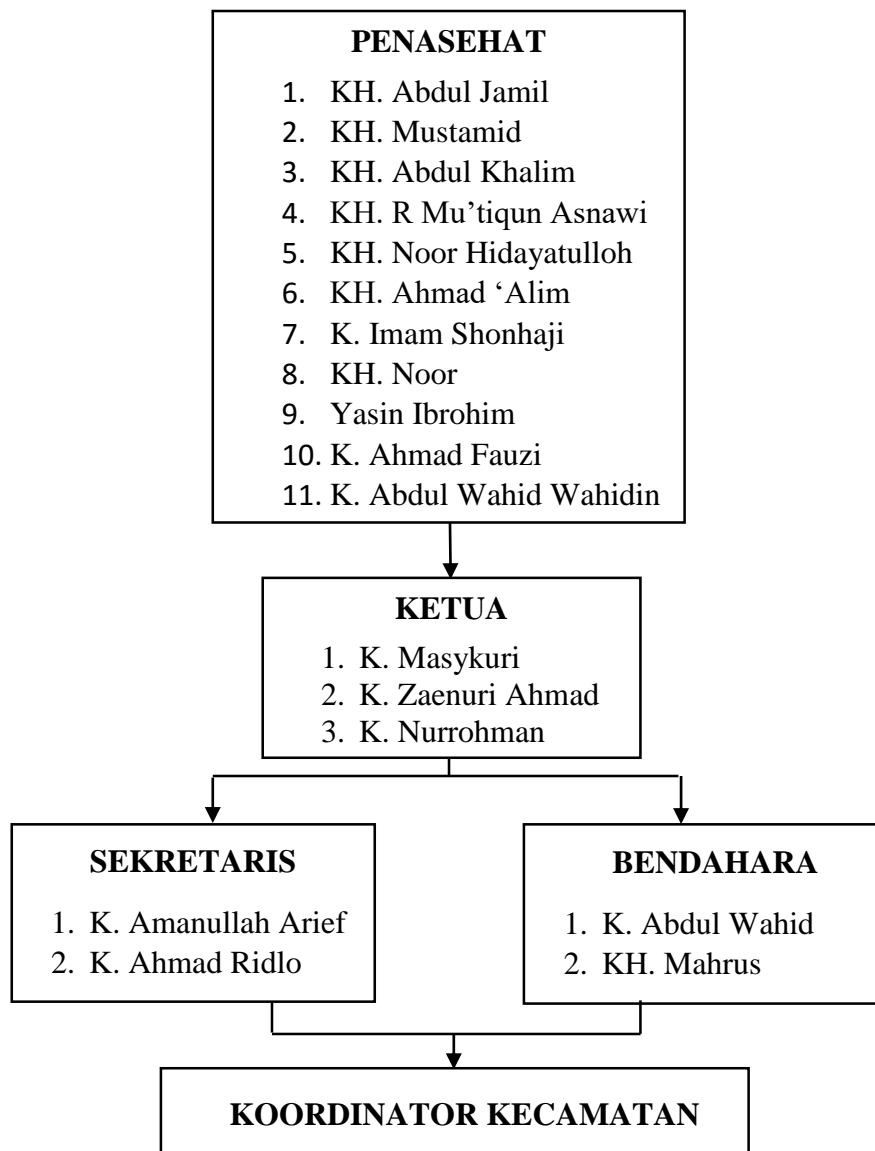
nilai yang diajarkan oleh Islam. Adapun tujuan dilaksanakannya mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo yaitu:

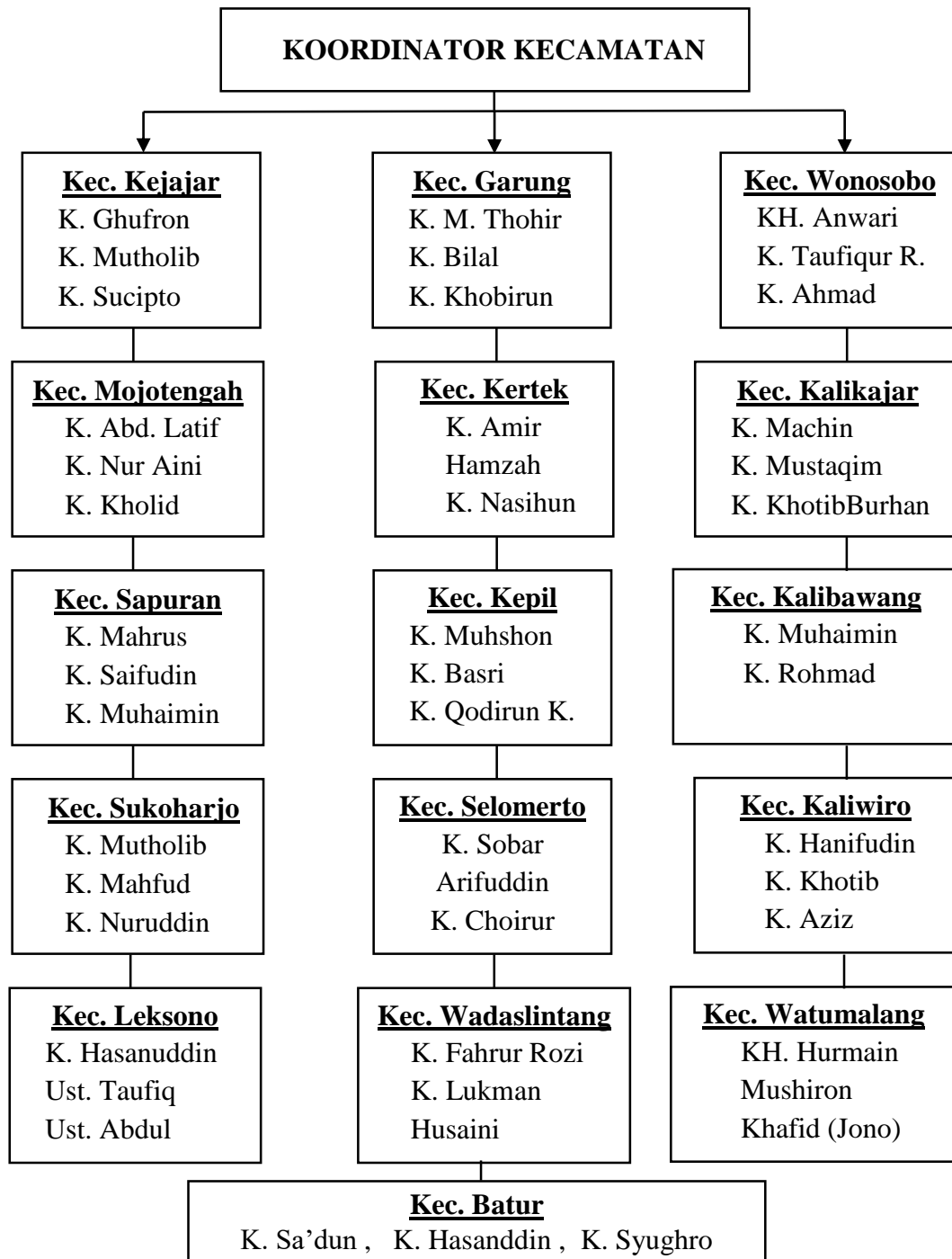
- a. *Islahil datil bait* untuk menyatukan beberapa tokoh organisasi atau partai yang ada di kabupaten Wonosobo sehingga tidak ada persaingan yang tidak sehat di antara tokoh organisasi atau partai tersebut.
- b. Mengajak masyarakat menuju jalan kebenaran sesuai dengan syariat islam, karena pada saat itu banyak masyarakat yang menginginkan sesuatu dengan jalan pintas (kesesatan).
- c. Syiar agama dengan mengajak masyarakat berdzikir, memohon ampun kepada Allah Swt.
- d. Ketentraman Negara, dengan mujahadah ini memohon kepada Allah agar Negara Indonesia senantiasa tentram aman dan sejahtera. Untuk mendamaikan orang yang bertangkar, orang yang congkrah dan meminta kepada Allah supaya Wonosobo aman damai menjadi *Wonosobo baldatun toyyibatun warobbun ghofur*.

Masyarakat berbondong-bondong mengikuti kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo karena mereka sudah merasakan kenikmatan-kenikmatan yang dirasakan ketika mengikuti mujahadah salah satu kenikmatan yang dapat dirasakan yaitu akan merasa tentram hatinya, walaupun cita-cita yang diinginkannya belum tercapai hatinya akan merasakan adem seolah-olah sudah tercapai.

5. Struktur Organisasi Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo

Struktur organisasi dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo sebagai berikut:





B. Penerapan Manajemen Dakwah Dalam Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin para pengurus dan panitia mengadakan rapat untuk membahas perencanaan yang dilakukan sebelum terselenggaranya mujahadah Nihadlul Mustaghfirin adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan survey tempat parkir, karena jamaah mujahadah yang membeludak dan berasal dari berbagai kecamatan di kabupaten Wonosobo sehingga mereka menggunakan alat transportasi baik motor, mobil maupun bus.
- b. Pemberitahuan kepada pihak kecamatan dan keamanan (polsek) kecamatan yang dijadikan sebagai tuan rumah penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.
- c. Pembentukan petugas keamanan mujahadah (PKM), setiap tempat yang mau bertepatan tujuh hari sebelum pelaksanaan mujahadah PKM sudah berkumpul melakukan mujahadah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan musyawarah menyatukan pendapat antara pak kades perwakilan tokoh agama, tokoh masyarakat setempat, pemuda, linmas, banser dan sebagainya.

Penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah nihadlu mustaghfirin di kabupaten Wonosobo dalam hal pendanaan hanya dilakukan oleh beberapa donatur yang ikhlas memberikan uangnya untuk

membantu penyelenggaraan mujahadah, karena tidak ada konsumsi untuk para jamaah maupun panitia sehingga tidak membutuhkan uang yang begitu banyak.

2. Pengorganisasian

Setelah melakukan perencanaan langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penyelenggaraan mujahadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo yaitu dengan melakukan fungsi pengorganisasian. Pengorganisasian dilakukan untuk membentuk organisasi dan pembagian *job description* sesuai dengan keahliannya masing-masing di dalam suatu kepanitiaan.

Pengorganisasian sangat diperlukan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan, begitu juga dalam penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ini, setelah adanya pengorganisasian kemudian dibuat kepanitiaan, kepanitiaan dalam penyelenggaraan mujahadah ini diambil dari pengurus mujahadah dan beberapa masyarakat sekitar yang mumpuni dan bertempat tinggal di daerah yang menjadi tuan rumah pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

Panitia memiliki tanggung jawab yang besar dalam keberhasilan penyelenggaraan mujahadah sehingga panitia harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas mereka masing-masing, dan dalam melaksanakan tugas panitia penyelenggara mujahada Nihadlul Mustaghfirin saling bergotong royong, bekerjasama untuk mewujudkan

keberhasilan dalam penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang sesuai dengan tujuan yang diinginkannya.

Adanya pengorganisasian dan pembentukan panitia supaya dapat memperlancar kegiatan mujahadah serta meminimalisir adanya hambatan-hambatan yang dapat menghalangi kesuksesan dalam penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

3. Pelaksanaan atau pergerakan

Setelah pengorganisasian kemudian penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin melakukan fungsi pelaksanaan atau pergerakan. Panitia penyelenggara mujahadah melaksanakan sesuai dengan yang sudah direncanakan sebelumnya, di dalam pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin panitia melaksanakan sesuai dengan tugasnya masing-masing, ada yang bertugas untuk mengawal kyai atau imam mujahdah, ada yang bertugas untuk menjaga keamanan jamaah mujahadah, ada yang bertugas untuk menjaga keamanan kendaraan atau petugas parkir, ada yang bertugas sebagai penjaga sound sistem, mereka bekerja sama dengan saling koordinasi satu sama lain, apabila ada kekurangan atau kesalahan dalam pelaksanaan panitia bekerja sama dan saling mengingatkan sehingga dapat langsung teratasi permasalahan tersebut.

Panitia mujahadah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan penyelenggaraan mujahadah, sehingga keamanan jamaah diutamakan, apabila ada jamaah yang belum mendapatkan tempat duduk

atau jamaah yang tidak dapat mendengar suara imam saat pelaksanaan mujahadah maka jamaah diharapkan lapor kepada pengurus atau panitia supaya hal tersebut dapat segera di urus, kemudian panitia juga menyediakan soundsistem, karena jamaah yang banyak dan tempat penyelenggaraan yang luas sehingga membutuhkan sound sistem seperti speaker, salon, disel supaya suara imam dapat terdengar oleh jamaah. Selain itu panitia juga menyediakan tikar, tikar digunakan sebagai alas untuk duduk ataupun melaksanakan sholat selama berlangsungnya penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

Pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dilaksanakan dengan sangat disiplin, apabila waktu yang telah ditentukan sudah menunjukkan waktu untuk dimulainya mujahadah maka mujahadah akan langsung dimulai tidak menunggu banyaknya jamaah yang hadir. Adapun runtutan acara yang dilakukan dalam pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan, dilakukan oleh perwakilan pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.
- b. Tahlil, dilakukan oleh kyai setempat.
- c. Sambutan atas nama perwakilan desa sebagai penyelenggara mujahadah.
- d. Tausiyah, siraman rohani atau tausiyah dilakukan oleh kiyai yang sudah ditunjuk oleh pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

- e. Sholat hajat, diimami oleh salah satu pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.
- f. Sholat ashar, diimami oleh salah satu pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin
- g. Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dan doa bersama, mujahadah ini diimami langsung oleh Gus Asfaqu Bayu Aji beliau merupakan putra dari KH. Ahmad Muhammad pendiri mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dari Magelang.

Runtutan acara ini dalam pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo tidak diperkenankan untuk diubah dalam setiap penyelenggaraan mujahadah, karena runtutan acara ini sudah disepakati oleh pengurus dan ditetapkan dalam pelaksanaan mujahadah.

4. Pengawasan

Controlling atau pengawasan dilakukan untuk keamanan dan keberhasilan suatu kegiatan. Di dalam pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ini setelah melakukan fungsi pelaksanaan dalam manajemen kemudian melakukan fungsi pengawasan. Pengurus mujahadah melakukan pengawasan terhadap keberlangsungannya kegiatan mujahadah baik dalam keamanan tempat parkir, keamanan jamaah maupaun imam, pengawas mencatat kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan mujahadah kemudian dilakukan evaluasi pada saat adanya rapat rutin pengurus mujahadah setiap trilapan atau setiap 108 hari sekali.

Selama berlangsungnya kegiatan mujahadah para pengurus yang bertugas untuk mengawasi jalannya pelaksanaan mujahadah mereka memberikan arahan atau dorongan kepada panitia, sehingga akan meminimalisir adanya kekurangan-kekurangan yang dapat menghambat kelancaran pelaksanaan mujahadah.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo peneliti menggunakan analisis SWOT.

1. Faktor Internal

a. Faktor Kekuatan (*Strenghts*)

1. Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin didirikan oleh ulama yang agung dan karismatik.
2. Pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang penuh semangat, kerja keras dan kerjasama yang kuat dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.
3. Gus Bayu selaku putra pendiri mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang selalu hadir menjadi imam Mujahadah.

4. Aparat pemerintah kabupaten Wonosobo yang menyetujui terselenggaranya pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.
- b. Faktor Kelemahan (*Weakness*)
1. Tidak setiap tempat yang akan dijadikan sebagai tuan rumah penyelenggaraan mujahdah memiliki tempat parkir yang luas.
 2. Tempat duduk yang kurang memadai untuk jamaah mujahadah.
 3. Kurangnya tratak, tratak yang disiapkan panitia mujahadah tidak dapat menampung seluruh jamaah.
2. Faktor Eksternal
- a. Faktor Peluang (*Opportunity*)
1. Pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dilakukan secara bergilir di beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Wonosobo.
 2. Masyarakat yang sudah percaya bahwa kegiatan mujahadah Nihadlul Muataghfirin meruoakan kegiatan yang positif.
- b. Faktor Ancaman (*Threats*)
1. Wabah corona yang melanda di Indonesia menyebabkan terhentinya pelaksanaan selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.

BAB IV

ANALISA DATA PENELITIAN

A. Analisis Terhadap Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo (Prespektif Manajemen Dakwah)

Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin merupakan suatu kegiatan dakwah untuk mengajak seluruh masyarakat untuk berdoa, berdzikir memohon ampun kepada Allah Swt atas segala kesalahan yang telah dilakukan. Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ini juga dimanfaatkan sebagai media untuk memohon doa kepada Allah atas cita-cita atau keinginan yang hendak dicapai, dengan melakukan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin maka hatinya akan terasa tenang tidak merasa gelisah. Di dalam serangkaian mujahadah terdapat mauidzoh khasanah atau pemberian nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran islam kepada para jamaah sehingga jamaah bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Tujuan diadakannya mujahadah Nihadlul Musahfirin untuk mengajak seluruh masyarakat menuju jalan kebenaran sesuai dengan syariat islam sehingga tercipta masyarakat yang damai dengan mengaplikasikan *amar ma'ruf nahi munkar*. Di dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin terdapat seorang kiyai yang berperan sebagai da'i beliau menyampaikan dakwah dengan memberikan nasehat-nasehat kehidupan yang sesuai dengan syariat islam sehingga jamaah dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mad'u dalam penyelenggaraan

pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yaitu seluruh jamaah yang hadir baik dari kalangan anak-anak, Remajaa maupun dari kalangan orang tua.

Materi dakwah yang disampaikan dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustahhfirin oleh seorang kyai berkaitan dengan manfaat dari dzikir-dzikir yang dibaca pada saat pelaksanaan mujahadah serta nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran islam.

Metode dakwah yang digunakan dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin menggunakan metode *bil-hikmah* dan *bil mauidhotul hasanah*. metode *bil-hikmah* atau metode dakwah yang dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan kepada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan, dalam pelaksanaan mujahadah jamaah diajak untuk berdzikir berdoa kepada Allah, memohon ampunan atas segala dosa yang telah diperbuat, sehingga dengan kegiatan inilah dapat membuat hati jaamah menjadi tentram.

Metode *Mau'izatul Hasanah* yaitu metode dakwah yang dilakukan dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran agama islam dengan penuh kasih sayang, sehingga ajaran yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, dalam penyelenggaraan mujahadah ini seorang kyai yang telah ditunjuk oleh pengurus untuk menyampaikan nasehat-nasehat atau ajaran islam kepada jamaah.

Media dakwah yang digunakan dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nialul Mustaghfirin sebagai sarana untuk memudahkan mad'u menerima pesan yang disampaikan oleh seorang da'i meliputi mimbar, soundsistem, kamera, televisi dan LCD proyektor. Efek dakwah yang didapatkan oleh jamaah (mad'u) dalam penyelenggaraan mujahadah diantaranya mendapatkan ketenangan di dalam hatinya, menambah pengetahuan berkaitan dengan ajaran islam sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin Di Kabupaten Wonosobo tentunya tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen dakwah supaya penyelenggaraan dapat terlaksana sesuai dengan tujuannya, adapun penerapan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut:

1. Analisis Perencanaan Dakwah

Fungsi perencanaan dalam proses dakwah yaitu untuk membantu pemimpin dakwah dalam melakukan pengaturan, penggerakan, dan penilaian atau evaluasi dan pengawasan tentang jalannya tugas-tugas dakwah baik yang sedang berjalan maupun yang telah berjalan, kemudian dijadikan landasan bagi pelaksana yang akan datang supaya kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan kedepannya bisa lebih baik lagi (Susanto,2015:53).

Perencanaan menjadi salah satu hal yang penting dalam manajemen, karena perencanaan yang bagus maka akan mewujudkan

suatu tindakan yang bagus pula. Perencanaan jangka pendek yang dilakukan oleh pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam kurun waktu 1 tahun dengan mengajak jamaah untuk istiqomah dalam mengikuti penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, menyusun jadwal tempat penyelenggaraan mujahadah yang dilakukan secara bergilir di berbagai kecamatan yang ada di kabupaten Wonosobo, menyusun jadwal penceramah untuk memberikan nasehat-nasehat islami dalam pelaksanaan mujahadah, memantau dan mengarahkan dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, melakukan rapat setiap trilapan.

Perencanaan jangka menengah dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam kurun waktu 2 sampai 3 tahun menjadikan jamaah mujahadah yang berakhlakul karimah, menjadikan jamaah mujahadah yang tekun dalam beribadah kepada Alloh Swt, kemudian perencanaan jangka panjang yang dilakukan oleh pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo dalam kurun waktu 4 sampai 5 tahun menjadikan masyarakat yang ada di kabupaten Wonosobo damai dan tentram, menjadikan kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di tingkat nasional.

Dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghahfirin panitia telah mempersiapkan mekanisme penyelenggaraan mujahadah baik dari sumber daya manusia mupun sarana prasarana untuk keberhasilan dalam penyelenggaraan mujahadah.

Panitia melakukan survey tempat yang akan dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan mujahadah apabila tempat tersebut diperkirakan tidak dapat memenuhi jumlah kendaraan jamaah maka akan diganti ketempat yang lainnya, menentukan siapa saja yang bertugas untuk sambutan ahlul bait, pembacaan tahlil, pemberi mauidzoh khasanah dan sebagai imam mujahadah semua telah di persiapkan oleh paniita.

Perencanaan ini dilakukan untuk meminimalisir adanya kekurangan dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah nihadlul mustaghfirin karena perencanaan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan, sehingga dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah ini dilakukan dengan matang oleh segenap panitia dan pengurus mujahadah.

Hasil analisa penulis, perencanaan dalam penyelenggaraan pengajiann selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo menyatakan bahwa perencanaan sudah di lakukan secara efektif walaupun terkadang terdapat beberapa kejadian yang tidak sesuai dengan rencana awal hal ini disebabkan karena adanya situasi dan kondisi yang kurang mendukung.

2. Analisis Pengorganisasian Dakwah

Pengorganisasian merupakan penyusunan setruktur, prosedur dan proses kegiatan, kerjasama atas dasar hubungan rasional dan formal menurut tatanan hirarkhi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Susanto,2015:55). Pengorganisasian sangat diperlukan dalam

penyelenggaraa pengajian selapaan mujahadah Nihadlul Mustaghfrin karena fungsi pengorganisasian sebagai wadah dalam merumuskan beberapa ide atau pendapat dari beberapa orang yang berkumpul di dalam suatu organisai sehingga dapat merumuskan suatu perencanaan untuk keberlangsungan dalam pelaksanaan mujahadah.

Beberapa langkah-langkah pengorganisasian dakwah yang harus dilakukan sebagai berikut: membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam satu-kesatuan tertentu, merumuskan dan menentukan tugas dari masing-masing kesatuan, menempatkan atau melaksanakan da'i untuk tugas-tugas tersebut, memberikan wewenang terhadap masing-masing pelaksana dan menetapkan jalinan hubungan (Sholeh,1977:79).

Di dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin fungsi pengorganisasian sudah diterapkan sebagai wadah untuk menyusun perencanaan terhadap langah-langkah yang akan dilakukan dalam penyelenggaraan mujahadah, menyatukan beberapa orang yang memiliki satu tujun dan mau bekerjasama, penyusunan struktur kepanitiaan, pembagian tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga tercipta suatu kerjasama dan tanggung jawab untuk keberhasilan dalam penyelenggaraan pegajian selapaan mujahadah Nihadlul Mustaghfrin.

Upaya pengorganisasian dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo

dengan membuat *job description* mulai dari penasehat yang bertugas untuk memberikan nasehat atau pesan moral kepada jamaah mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, ketua yang bertugas untuk mengelola dalam penyelenggaraan mujahadah, sekretaris yang bertugas untuk mencatat berbagai perencanaan yang telah dilakukan, bertanggung jawab dalam hal surat menyurat, bendahara yang bertugas di bidang keuangan.

Koordinator kecamatan bertugas untuk mengkoordinir kecamatan yang bertugas sebagai tempat penyelenggaraan mujahadah, dengan membentuk panitia lokal atau panitia yang berasal dari warga daerah yang menjadi tempat penyelenggaraan mujahadah kemudian digabungkan dengan pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang ada di kabupaten Wonosobo, panitia disini meliputi pelaksana acara, penjaga tempat parkir, penerima tamu dan penjaga keamanan selama pelaksanaan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

Dengan demikian *job description* yang telah dibuat berjalan dengan baik pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin menjalankan tugasnya masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Namun penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dalam hal pengorganisasian tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar karena terkadang dalam pelaksanaan rapat panitia penyelenggaraan mujahadah tidak keseluruhan pengurus mujahadah dapat hadir.

3. Analisis Pelaksanaan Dakwah

Penggerakan dakwah merupakan keseluruhan proses pemberian motivasi kepada para unsur pelaksana dakwah sehingga, mereka mau melaksanakan tugas dengan ikhlas demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan (Susanto,2015:55). Setelah melakukan perencanaan, pengorganisasian kemudian penggerakan atau pelaksanaan, dalam tahapan ini sebagai pengaplikasian terhadap segala prosedur atau perencanaan yang telah disusun dan pada tahap inilah yang dapat menentukan apakah kegiatan mujahadah dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuannya atau terjadi banyak kekurangan dalam pelaksanaan.

Penggerakan dakwah diawali oleh pemimpin yang menggerakan seluruh elemen organisasi untuk melakukan aktifitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua dakwah akan bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah (Munir, dan illaih, 2016:140). Dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah nihadlul mustaghfirin pemimpin mengarahkan kepada tujuan diadakannya penyelenggaraan mujahadah, kemudian mengarahkan keharmonisan atau kerjasama yang baik sesama panitia mujahadah maupun dengan jamaah mujahadah, kemudian panitia pelaksanaan mujahadah diarahkan agar tetap berada pada satu komando sehingga kegiatan mujahadah dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Penggerakan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin didukung dengan langkah-langkah fungsi penggerakan yang meliputi:

a. Pemberian motivasi

Motivasi menjadi upaya untuk memberikan dorongan dan semangat terhadap panitia penyelenggara pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin, sebab tugas yang dilakukan oleh panitia penuh dengan tanggung jawab dan kerja keras sehingga pemberian motivasi ini sangat berperan, agar panitia dalam penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dapat tetap bersemangat dalam menjalankan tugasnya.

b. Pembimbingan

Selain pemberian motivasi pembimbingan juga menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin agar pelaksanaan mujahadah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya. Pembimbingan dilakukan kepada panitia sesuai dengan pekerjaannya masing-masing, seperti halnya dalam penjagaan tempat parkir, panitia dibimbing agar kendaraan yang di bawa oleh jamaah mujahadah aman, dapat tertata dengan rapih, sehingga tidak menimbulkan kemacetan. Kemudian dalam hal penerima tamu, panitia dibimbing supaya dapat menyambut jamaah dengan baik dengan menunjukan tempat di mana tamu harus duduk.

c. Menjalinkan hubungan

Suatu lembaga atau organisasi hendaknya dapat menjalin hubungan dengan baik karena hubungan yang baik berdampak besar dalam keberhasilan suatu tujuan yang diinginkan. Dalam

penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin ini dapat menjalin hubungan dengan baik antara penasehat dengan ketua, ketua dengan panitia ataupun sesama panitia penyelenggara pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin sehingga kinerja panitia dalam melaksanakan tugasnya bisa meningkat dan melakukan tugasnya dengan hati yang senang.

d. Komunikasi

Kunci dari pemberian motivasi, bimbingan, menjalin hubungan dapat dilaksanakan yaitu dengan komunikasi. Apabila komunikasi dapat terlaksana dengan baik maka kegiatan dapat berjalan dengan lancar, dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin pengurus mujahadah dan panita dapat melaksanakan komunikasi dengan baik sehingga bisa saling koordinasi sesama anggota, apabila ada permasalahan yang muncul dapat segera terselesaikan.

Seluruh panitia dan pengurus pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin bekerjasama untuk mensukseskan pelaksanaan mujahadah, panitia melaksanakan tugasnya masing-masing dengan penuh tanggungjawab, dan saling berkoordinasi sesama panitia sesuai dengan tugasnya. Seperti dalam bidang keamanan parkir, panitia yang mendapatkan tugas ini saling bekerjasama untuk menjaga keamanan mengatur lalu lintas kendaraan dari jalur mana kendaraan datang dan dari jalur mana kendaraan

keluar. Namun dalam hal ini tidak semuanya berjalan dengan lancar karena begitu banyaknya kendaraan yang datang sehingga terkadang tempat parkirnya kurang kemudian menimbulkan kemacetan.

Keamanan mujahadah dijaga oleh panitia sehingga jamaah merasa aman, ketika jamaah menginginkan bantuan maka panitia akan membantunya dengan pelayanan yang baik sehingga jamaah merasa senang, namun dalam hal tempat duduk untuk jamaah mujahadah Nihadlul Mustaghfirin masih kurang memadai karena begitu banyaknya jamaah yang hadir sehingga terkadang jamaah duduk di rumah-rumah warga, walaupun demikian jamaah tetap bersemangat untuk mengikuti kegiatan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin secara hidmat dan khusuk.

4. Analisis Pengawasan Dakwah

Pengawasan yaitu sebagai proses pengamatan dari pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang telah ditentukan sebelumnya berjalan sebagaimana mestinya (Susanto,2015:50). Pengawasan dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dilakukan oleh pengurus mujahadah yang tidak bertugas sebagai panitia.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam *controlling* yaitu menetapkan standar, mengadakan pemeriksaan dan penelitian pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dan standar, serta mengadakan tindakan-tindakan perbaikan (Pimay,2013:12).

- a. Penetapan standar dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin mulai dari adanya jamaah yang hadir, waktu pelaksanaan mujahadah di mulai dari jam 02:00 dan selesai pada jam 04:00 atau setelah waktu ashar, pelaksanaan penyelenggaraan mujahadah meliputi pembukaan, pembacaan tahlil, tausiyah, sholat hajat, sholat ashar, dan kegiatan mujahadah.
- b. Pengawas mujahadah nihadlul mustaghfirin melakukan pemeriksaan dan penelitian terhadap tugas-tugas yang telah di rencanakan dalam pelaksanaan mujahadah.
- c. Pengawas mujahadah Nihadlul Mustaghfirin membandingkan apakah dalam pelaksanaan mujahadah sudah sesuai dengan standar yang telah di tetapkan atau belum sesuai.

- d. Pengawas mujahadah Nihadlul Mustaghfirin melakukan evaluasi atau perbaikan dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

Pengawas memberikan arahan kepada panitia untuk keberlangsungan kegiatan mujahadah dan melakukan pengontrolan pada saat pelaksanaan mujahadah, ketika terjadi permasalahan maka pengawas ikut membantu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Pengawasan dilakukan agar panitia dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab sehingga kesuksesan dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dapat tercapai.

Jenis pengawasan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yaitu meliputi:

- a. Pengawasan intern, pengawasan intern adalah pengawasan yang dilakukan orang atau badan yang ada di dalam lingkungan unit organisasi yang bersangkutan, dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin menggunakan pengawasan intern dengan cara pengawasan langsung ketika dalam proses pelaksanaan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin berlangsung.
- b. Pengawasan preventif, pengawasan preventif dilakukan terhadap suatu kegiatan sebelum kegiatan dilaksanakan, sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan, dalam penyelenggaraan

- pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin menggunakan pengawasan preventif yaitu dengan melakukan pengawasan dan memberikan arahan terhadap panitia berkaitan dengan teknis atau segala sesuatu yang harus dilakukan dan dipersiapkan untuk penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin supaya tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan yang besar dalam pelaksanaan mujahadah.
- c. Pengawasan aktif, pengawasan aktif dilakukan sebagai bentuk pengawasan yang dilaksanakan di tempat kegiatan yang bersangkutan, penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin menggunakan pengawasan aktif pengurus mujahadah melakukan pengawasan ketika terjadi pelaksanaan mujahadah, dengan menilai kinerja yang dilakukan oleh panitia.

Fungsi pengawasan dalam kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dilakukan secara langsung, pengawas terjun langsung kelapangan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan apa saja yang terjadi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan supaya penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin selanjutnya dapat berjalan lebih baik lagi. Namun setelah selesai penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin tidak langsung diadakan evaluasi melainkan evaluasi dilakukan setiap trilapan sekali atau 108 hari sekali ketika rapat rutin dilaksanakan, sehingga kekurangan yang terjadi pada saat penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah

Nihadlul Mustaghfirin tidak bisa secara langsung dijadikan sebagai pembelajaran dalam penyelenggaraan mujahadah selanjutnya.

B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Terhadap Pelaksanaan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadllul Mustaghfirin Di Kabupteen Wonosobo

Penulis akan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin menggunakan analisis SWOT, analisis SWOT menurut Freddy Rangkuti merupakan analisa yang didapatkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rngkuti,2013:19).

1. Faktor Internal

a. Faktor Kekuatan (*Strengths*)

1. Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin didirikan oleh ulama yang agung dan karismatik, sehingga banyak masyarakat yang berbondong-bondong ingin mengikuti jejak beliau dengan mengikuti pengajian selapanan mujahadah nihadlul mustaghfirin yang di laksanakan dikabupaten Wonosobo, hal ini menjadi faktor kekuatan dalam keberlangsungan penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.

2. Pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfin yang penuh semangat, kerja keras dan kerjasama yang kuat dalam menyelenggarakan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo. Kerja keras dan kerja sama pengurus dan panitia mujahadah memiliki dorongan yang kuat dalam keberlangsungan penyelenggaraan mujahadah.
3. Gus Bayu selaku putra pendiri mujahadah Nihadlul Mustaghfrin yang selalu hadir menjadi imam mujahadah. kehadiran gus Bayu menjadi salah satu yang dapat menarik jamaah untuk istiqomah dalam mengikuti penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo, karena jamaah menganggap bahwa kegiatan mujahadah yang diimami oleh gus Bayu selaku putra pendiri mujahadah Nihadlul Mustaghfirin akan lebih hidmat.
4. Aparat pemerintah kabupaten Wonosobo yang mendukung terselenggaranya pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin. Penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin tidak menyimpang dari ajaran islam maupun peraturan pemerintahan sehingga pelaksanaan mujahadah diberi ijin dan didukung oleh aparat pemerintahan kabupaten Wonosobo.

b. Faktor Kelemahan (*Weakness*)

1. Tidak setiap tempat yang akan dijadikan sebagai tempat mujahadah memiliki tempat parkir yang dapat menampung seluruh transportasi yang dibawa oleh jamaah. Jamaah mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo mencapai 10.000 sampai 13.000 jamaah, sehingga jamaah membawa motor, mobil ataupun bus sebagai alat transportasi oleh karena itu tentunya membutuhkan tempat parkir yang luas, dan tidak setiap tempat yang terjadwal sebagai tuan rumah pelaksanaan mujahadah memiliki tempat parkir yang luas, sehingga terkadang tempat mujahadah yang akan di jadikan sebagai tuan rumah diganti ke tempat yang memiliki parkir yang memadai.
2. Tempat duduk yang kurang memadai untuk jamaah mujahadah, karena jamaah mujahadah Nihadlul Mustaghfirin sangat banyak sehingga tempat duduk yang disediakan oleh panitia tidak mencukupi. Sehingga beberapa jamaah mujahadah duduk di rumah warga yang berada di sekitar tempat penyelenggaraan mujahadah.
3. Kurangnya tratak, tratak yang disiapkan panitia mujahadah tidak dapat menampung seluruh jamaah, karena jamaah mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang membludak sehingga tratak yang disiapkan oleh panitia penyelenggara mujahadah tidak mencukupi, terkadang jamaah mujahadah tidak berada di dalam tratak yang

telah disediakan oleh panitia melainkan berada di depan rumah atau di dalam rumah warga sekitar.

4. Faktor Eksternal

a. Faktor Peluang (*Opportunity*)

1. Pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo diadakan secara bergilir di kecamatan yang ada di kabupaten Wonosobo. Dengan adanya hal ini sehingga dapat mengajak masyarakat di pelosok desa yang belum mengenal adanya kegiatan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin menjadi tau dan mau mengikuti pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin.
2. Masyarakat yang sudah mempercayai bahwa kegiatan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin merupakan kegiatan yang positif. Jamaah mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang sudah merasakan kenikmatan mengikuti pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin akan istiqomah untuk mengikuti mujahadah.

b. Faktor Ancaman (*Threats*)

1. Wabah corona yang melanda di Indonesia menyebabkan terhentinya penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.

Virus corona yang melanda di negara Indonesia mengharuskan penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah

Nihadlul Mustaghfirin berhenti, karena dikhawatirkan jamaah mujahadah akan tertular virus corona dari salah satu jamaah yang terkena virus, dan adanya aturan dari pemerintah untuk tidak melaksanakan penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang penulis dapatkan dalam penelitian yang berjudul “Penyelenggaraan Pengajian Selapanan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di Kabupaten Wonosobo”, setelah dianalisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo dilakukan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen dakwah yaitu perencanaan dakwah (Takhtith), pengorganisasian dakwah (Tanzhim), penggerakan dakwah (Taujih) dan pengawasan dakwah (Riqaabah). Perencanaan dakwah atau takhtith dilakukan sebelum mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dilaksanakan, dalam perencanaan dakwah ini penyelenggaraan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo ada perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka panjang. setelah perencanaan dilakukan secara matang kemudian pengorganisasian dakwah atau tanzhim, pengorganisasian ini untuk membentuk suatu organisasi dan pembagian job description, setelah pengorganisasian dakwah kemudian penggerakan dakwah atau taujih, segala sesuatu yang telah direncanakan dalam pengorganisasian kemudian diaplikasikan dalam bentuk suatu kegiatan yaitu kegiatan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin dengan pemberian motivasi, pembimbingan, menjalin hubungan dan komunikasi dengan baik, kemudian dalam kegiatan itu dilakukan suatu pengawasan

dakwah atau riqaabah, jenis pengawasan yang dilakukan yaitu dengan pengawasan intern, pengawasan preventif, dan pengawasan aktif. Penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah ini dilakukan supaya kegiatan selapanan mujadah Nihadlul Mustaghfirin dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya.

2. Faktor pendukung dan penghambat penyelenggaraan pengajian selapanan mujadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo. Faktor pendukungnya adalah mujadah Nihadlul Mustaghfirin didirikan oleh ulama yang agung dan karismatik, pengurus mujadah yang penuh semangat dan kerja keras untuk penyelenggaraan mujadah, Gus Bayu selaku putra pendiri mujadah yang selalu hadir untuk menjadi imam mujadah, aparat pemerintah kabupaten Wonosobo yang menyetujui terselenggaranya pengajian selapanan mujadah Nihadlul Mustaghfirin, mujadah Nihadlul Mustaghfirin dilakukan secara bergilir di kecamatan yang ada di kabupaten Wonosobo, masyarakat yang sudah mempercayai bahwa kegiatan mujadah ini kegiatan yang positif. Sedangkan faktor penghambat penyelenggaraan pengajian selapanan mujadah Nihadlul Mustaghfirin adalah kurangnya lahan untuk tempat parkir di beberapa tempat yang akan dijadikan sebagai tuan rumah dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujadah Nihadlul Mustaghfirin, tempat duduk untuk jamaah mujadah yang kurang memadai sehingga terkadang jamaah duduk di rumah warga, tempat duduk yang kurang memadai untuk jamaah

mujahadah, Kurangnya tratak, tratak yang disiapkan panitia mujahadah tidak dapat menampung seluruh jamaah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin di kabupaten Wonosobo sudah berjalan dengan baik, tetapi tidak ada salahnya peneliti memberikan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin:

1. Panitia mujahadah Nihadlul Mustaghfirin yang bertugas menjaga keamanan mujahadah khususnya yang menjaga keamanan parkir dapat berkordinasi dengan baik sehingga tidak terjadi kemacetan.
2. Setelah penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadah Nihadlul Mustaghfirin hendaknya langsung diadakan evaluasi supaya apabila ada kesalahan atau kekurangan yang telah terjadi tidak terulang lagi dalam penyelenggaraan pengajian selapanan Mujahadah Nihadlul mustaghfirin selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Aliyah. 2009. *Doa & Dzikir Makna & Khasiatnya*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Alam, Datuk Tombak. 1986. *Kunci Sukses Penerangan dan Da'wah*. Jakarta: Pusat Akselerasi Ilmu Al Quran.
- Al-Jauzi, Ahmad Kamil. 2016. *Amalan-Amalan Yang Pasti Sampai Kepada Orang yang Sudah Meninggal*. Yogyakarta: Araska.
- An-Nabiry, Fathul Bari. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2008. *Fiqh Dakwah*. Solo: Era Inter Media.
- Aziz, Ali. 2017. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bukhori, Baidi. 2008. *Zikir Al-Asma' Al-Husna*. Semarang: Syiar Media Pubhlising.
- Choliq, Abdul. 2011. *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Semarang: CV Rafi Sarana Perkasa.
- Gulen, Fethullah. 2011. *Dakwah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Halimi, Safroodin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran Antara Idealitas Qur'an dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press.
- Ihsan, Zaenuri dan Fathurrahman. 2015. *Mujahadah*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Ma'arif, Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mizan, Arasy. 2005. *Metode Dzikir dan Doa Al-Ghazali*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Munir dan Illaihi Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pasolong, Harbani. 2013. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah Sebagai Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ropingi, Ishaq. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

- Shaleh, Rosyad. 1997. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta cv.
- Suhandang, Kustadi. 2007. *Manajemen Pers Dakwah: Dari Perencanaan Hingga Pengawasan*. Bandung: Marja.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto, Haddy. 2017. *Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Dedi. 2015. *Manajemen Dakwah*. Semarang: Syiar Media Publishing.
- Thoifah, I' anatut. 2015. *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*. Malang: Madani Press.
- Winarsih dan Ratminto. 2005. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://www.e-jurnal.com/2014/01/cara-melakukan-trianggulasi.htm?m=1>

Diakses 10 April 2020 pukul 05:24 WIB

Lampiran 1. Draf Wawancara

- ii.** Wawancara dengan pengurus mujahadah nihadlul mustaghfirin
1. Bagaimana profil pendiri mujahadah nihadlul mustaghfirin ?
 2. Bagaimana sejarah masuknya mujaadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo?
 3. Apa tujuan diadakannya mujadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo ?
 4. Apa fungsi pengurus dalam penyelenggaraan mujahadah ?
 5. Bagaaimaan persiapan yang dilakukan sebelum penyelenggaraan mujahadah ?
 6. Bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pengurus ketika penyelenggaraan mujahadah ?
 7. Bagaimanan pendanaan yang dilakukan dalam penyelenggaraan mujahadah ?
 8. Apa faktor pendukung penyelenggaraan mujahadah nihadlul mustaghfirin ?
 9. Apa faktor penghambat penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadaah nihadlul mustaghfirin ?
 10. Apakah dalam penyelenggaraan mujahadah sudah sesuai dengan manajemen dakwah ?

(Hasil Wawancara dengan pengurus mujahadah nihadlul mustaghfirin)

1. KH. Ahmad Muhammad atau biasa disapa dengan gus Muh beliau merupakan putra dari Chudhuri pendiri pondok pesantren Asrama Perguruan Tinggi (API) Tegalrejo, kabupaten Magelang profinsi Jawa Tengah. Beliau menikah dengan ibu nyai Anifah putri dari simbah KH. Ahmad Abdul Haq Dalhar beliau memiliki dua putra yang bernama Asybiq Fazarizas dan Asfaq Ubayyu, beliau meninggal pada jumat 6/3

2009. Beliau merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Asrama Perguruan Tinggi (API) Tegalrejo, Magelang dan pendiri mujahadah nihadlul mustaghfirin.

2. Mujahadah nihadlul mustaghfirin masuk di kabupaten Wonosobo pada tahun 2000 dibawa oleh seorang ulama agung dari magelang yang bernama KH. Ahmad Muhammad atau sering disapa dengan sebutan Gus Muh. Pada mulanya mujahadah ini diadakan di pondok pesantren Roudhotul Tholibin Jawar, Mojotengah kabupaten Wonosobo. Setelah berjalannya waktu dan semakin banyaknya jamaah sehingga tempat mujahadah dipindah di masjid Al-Mansur tepatnya di tengah-tengah kota Wonosobo. Pemindahan ini di maksudkan agar para jamaah tidak kesulitan atau kejauhan dalam menghadiri rutinan mujahadah nihadlul mustaghfirin. Mujahadah nihadlul mustaghfirin mampu menarik perhatian masyarakat di kabupaten Wonosobo sehingga semakin lama jamaah mujahadah semakin membludak bahkan hingga saat ini mencapai 10.000 orang sampai 13.000 orang dari berbagai desa di kabupaten Wonosobo.
3. Tujuan dilaksanakannya mujahadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo yaitu:
 - a. *Islahil datil bait* untuk menyatukan beberapa tokoh organisasi atau partai yang ada di kabupaten Wonosobo sehingga tidak ada persaingan yang tidak sehat di antara tokoh organisasi atau partai tersebut.
 - b. Mengajak masyarakat menuju jalan kebenaran sesuai dengan syariat islam.
 - c. Syiar agama dengan mengajak masyarakat berdzikir, memohon ampun kepada Allah Swt.
 - d. Ketentraman Negara, dengan mujahadah ini memohon kepada Allah agar Negara Indonesia senantiasa tentram aman dan sejahtera.
4. Fungsi pengurus untuk menyiapkan dan menggerakkan pelaksanaan mujahadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo sehingga dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuannya.

5. Persiapan yang dilakukan sebelum penyelenggaraan mujahadah adalah melakukan survey tempat yang akan digunakan untuk menampung jamaah mujahadah, melakukan survey tempat parkir, menyediakan soundsistem, Pemberitahuan kepada pihak kecamatan dan keamanan (polsek) kecamatan yang dijadikan sebagai tuan rumah, dan Pembentukan petugas keamanan mujahadah (PKM).
6. Pengurus melakukan pengawasan langsung kelapangan memberikan motifasi dan arahan kepada panitia.
7. Pendanaan hanya dilakukan oleh beberapa orang yang ikhlas menjadi donator.
8. faktor pendukung penyelenggaraan mujahadah adalah jamaah mujahadah yang semakin tahun semakin banyak, Aparat pemerintah kabupaten Wonosobo yang menyetujui terselenggaranya pengajian selapanan mujahadah nihadlul mustaghfirin, tokoh masyarakat setempat yang menyetujui sebagai tempat penyelenggaraan, para kyai yang mau mengajak masyarakat untuk istiqomah, pengurus dan panitia yang bekerja sama, kesatuan dan persatuan pengurus kabupaten dan koordinator setiap kecamatan yang bekerjasama menjadi satu.
9. Faktor penghambat penyelenggaraan pengajian selapanan mujahadaah nihadlul mustaghfirin adalah tempat yang ingin menjadi tempat penyelenggaraan tidak memiliki lahan parkir yang memadai.
10. Ya, penyelenggaraan mujahadah sudah sesuai dengan manajemen dakwah.

- iii. Wawancara dengan jamaah mujahadah nihadlul mustaghfirin
1. Apakah dalam pelaksanaan mujahadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo sudah sesuai dengan manajemen dakwah ?
 2. Bagaimana peran jamaah dalam pelaksanaan mujahadah nihadlul mustaghfirin ?

(Hasil Wawancara dengan Jamaah mujahadah nihadlul mustaghfirin)

1. Ya, pelaksanaan mujahadah nihadlul mustaghfirin di kabupaten Wonosobo sudah sesuai dengan manajemen dakwah.
2. Peran jamaah hanya mengikuti pelaksanaan mujahadah nihadlul mustaghfirin.

Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin

Kegiatan Mujahadah Nihadlul Mustaghfirin





Wawancara dengan pengurus mujahadah Nihadlul Mustaghfirin





Wawancara dengan jamaah mujahadah Nihadlul Mustaghfirin



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini

A. Identitas Diri

Nama : Muayimatul Janah
Tempat dan tanggal lahir : Wonosobo, 28 Agustus 1998
Alamat : Pencil RT 03 RW 01, desa Medono,
Kaliwiro, Wonosobo
Telepon : 082334010831
Jenis kelamin : Perempuan
Email : muayyimatulj@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. RA Medono
- b. MI Ma'arif Medono
- c. MTS Ma'arif Kaliwiro
- d. MAN Wonosobo

1. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Dhamanhuri
- b. Ma'had Al-Jamiah UIN Walisongo Semarang
- c. Pondok Pesantren Life Skill Darun Najah